



Analisis Pemahaman dan Praktik Guru Taman Kanak-Kanak dalam Mengintegrasikan Budaya Warak Ngendog dalam Pembelajaran di Kota Semarang
Analyzing Kindergarten Teachers' Understanding and Practices in Integrating Warak Ngendog Culture into Classroom Learning in Semarang City

Nimatul Latifah^{1*}, Edi Waluyo¹

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Corresponding author : nimatullatifah27@students.unnes.ac.id

Received : 23-6-2025 ; Revision : 4-5-2026 ; Accepted : 11-6-2026 ; Available Online : 22-6-2026

Abstrak: Pembelajaran pada anak usia dini berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas anak. Pesatnya teknologi menuntut pembelajaran berbasis budaya lokal untuk memperkuat identitas anak. Budaya Warak Ngendog sebagai identitas lokal Kota Semarang mengandung nilai-nilai toleransi, keberagaman dan persatuan yang penting untuk dikenalkan kepada anak sejak dini. Namun, belum diketahui secara pasti sejauh mana pemahaman guru TK terhadap budaya Warak Ngendog serta penerapannya dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman guru Taman Kanak-Kanak di Kota Semarang dalam mengintegrasikan budaya Warak Ngendog ke dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner kepada 136 guru TK di Kota Semarang yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling, yaitu setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan persentase dan dikategorikan ke dalam tingkat pemahaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru secara umum berada pada kategori baik (79%), dengan nilai indikator tertinggi pada aspek toleransi (85%) dan pengetahuan (81%). Guru juga telah menerapkan pendekatan budaya dalam pembelajaran, seperti mengenalkan lagu daerah, pakaian tradisional, dan cerita rakyat. Pengenalan budaya Warak Ngendog sebagai budaya lokal berkontribusi dalam pembentukan karakter dan penguatan identitas anak sejak dini.

Kata kunci: budaya lokal ; pemahaman guru ; pendidikan anak usia dini ; warak ngendog

Abstract: Learning in early childhood plays an important role in shaping children's character and identity. Rapid technological development requires local culture-based learning to be prioritized in order to strengthen children's identity contextually and sustainably. Warak Ngendog, as a local cultural identity of Semarang City, contains values of tolerance, diversity, and unity that are important to introduce from an early age. However, it is not yet clearly known how far kindergarten teachers understand this culture and how it is applied in learning. This study aims to analyze kindergarten teachers' understanding in integrating Warak Ngendog culture into the learning process in Semarang City. This research used a descriptive quantitative approach with data collected through questionnaires distributed to 136 kindergarten teachers selected using simple random sampling. The instrument was tested for validity and reliability. Data were analyzed using percentage techniques and categorized into levels of understanding. The results showed that the overall level of teacher understanding was in the good category (79%), with the highest scores in tolerance (85%) and knowledge (81%). Teachers have also applied cultural approaches in learning, such as introducing regional songs, traditional clothing, and folklore. The introduction of Warak Ngendog culture contributes to character building and strengthening children's identity from an early age.

Keywords: local culture; teacher understanding; early childhood education; warak ngendog

This is an open access article under the [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital membawa tantangan terhadap pelestarian budaya lokal pada generasi muda. Anak usia dini merupakan periode yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai budaya karena pada masa ini anak mulai membangun identitas diri melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Pembelajaran berbasis budaya lokal menjadi salah satu upaya untuk memperkenalkan kearifan lokal sekaligus memperkuat karakter dan identitas budaya sejak dini. Penelitian yang dilakukan oleh Muzakki dan Fauziah (2015) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena materi pembelajaran dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Selain itu, purnamasari dan wahyudi (2025) mengungkapkan bahwa integrasi budaya daerah dalam pembelajaran PAUD berperan penting dalam menanamkan nilai kearifan lokal, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan pada aspek metode, media dan kompetensi guru. Guru sebagai pelaksana pembelajaran memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya melalui proses pendidikan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Pratiwi dan Pamungkas (2025) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai agen pelestarian budaya melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang kontekstual sehingga nilai budaya dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter karakter dan wawasan anak sejak usia dini. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menekankan pengembangan secara menyeluruh mencakup aspek kognitif, fisik, spiritual dan sosial-emosional. Perkembangan teknologi yang masif berpotensi membawa tantangan terhadap pelestarian budaya, integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran anak usia dini berperan penting dalam memperkuat identitas dan menanamkan nilai-nilai kebudayaan sejak dini. Budaya memiliki peran yang fundamental dalam membentuk identitas individu maupun kelompok, melalui unsur seperti bahasa, nilai-nilai, kepercayaan, simbol serta dinamika antara budaya. Proses internalisasi budaya dimulai sejak usia dini melalui pengaruh langsung lingkungan keluarga, institusi pendidikan dan media massa yang membentuk pola pikir anak. Proses ini yang akan menjadi landasan dalam membentuk pola pikir, sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat (Febrian et al., 2025).

Fenomena saat ini menunjukkan bahwa anak-anak mulai melupakan budaya daerahnya sendiri Nurlaila & Nursalim (2022). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran menjadi pendekatan strategis untuk menanamkan nilai budaya sejak dini. Namun, kecenderungan anak yang lebih tertarik pada budaya asing menunjukkan adanya penurunan minat terhadap budaya lokal, yang menjadi isu penting dalam pelestarian budaya Yudiati (2024). Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal perlu diperkuat agar tetap relevan di tengah arus globalisasi. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran terbukti mampu memperkuat identitas, meningkatkan keterlibatan belajar, dan membentuk karakter anak secara kontekstual. Teori Taksonomi Bloom membagi tujuan pembelajaran ke dalam tiga ranah utama yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik

Indonesia memiliki budaya yang beragam, masing-masing daerah memiliki memiliki nilai (Minarti et al., 2023). Semarang merupakan wilayah yang memiliki kekayaan budaya lokal dengan nilai historis, filosofis, dan edukatif yang tinggi. Warak

Ngendog sebagai representasi budaya khas daerah mengandung nilai-nilai seperti toleransi, keberagaman dan persatuan. Warak Ngendog menjadi ikon khas Kota Semarang yang selalu tampil dalam acara Dugderan (Kompas.com, 2022). Mainan Warak Ngendog merupakan bagian penting dalam perayaan Dugderan dan menjadi permainan yang populer di kalangan anak-anak Semarang. Namun, seiring berjalannya waktu, minat tersebut mengalami penurunan akibat ketertarikan anak terhadap produk budaya asing seperti Shaun The Sheep dan Barbie (Senoprabowo et al., 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa minat anak-anak pada budaya lokal mengalami penurunan. Proses pembelajaran yang seharusnya lebih menekankan pada budaya lokal justru kerap didominasi oleh konten umum yang kurang merepresentasikan budaya lokal.

Pembentukan karakter menjadi bagian penting dalam pengenalan identitas budaya lokal sejak usia dini. Menurut Fadhilah (2022) potensi anak usia dini dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang dirancang secara terstruktur di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal telah terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang kuat dan bangga terhadap identitas budaya mereka (Dalle et al., 2024). Menurut Lestari (2023) penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat nilai karakter pada anak dan dapat membantu anak untuk lebih mudah memahami materi karena dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak membahas integrasi budaya secara umum dan belum mengkaji secara spesifik pada budaya lokal tertentu, seperti Warak Ngendog di Kota Semarang. Selain itu, penelitian yang mengkaji pemahaman dan praktik guru TK dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran masih terbatas. Pendidikan di satuan PAUD dituntut untuk merancang dan mengembangkan kurikulum yang selaras dengan tahap perkembangan serta kebutuhan belajar anak secara holistik (Waluyo et al., 2025). Dalam konteks pelestarian budaya lokal, perencanaan pembelajaran juga perlu memuat unsur kearifan budaya daerah. Hal ini lah yang menjadikan motivasi bagi peneliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, perlu adanya kajian mendalam tentang bagaimana suatu budaya lokal yang spesifik dapat masuk ke dalam proses pembelajaran dan bagaimana guru memahami hal tersebut.

Pemahaman guru TK tentang latar belakang sejarah, makna simbolik, dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mereka untuk memasukan unsur suatu budaya tersebut ke dalam proses pembelajaran. Penelitian sebelumnya yang membahas hubungan antara pemahaman guru dengan model pembelajaran berbasis budaya yang dilakukan oleh Fatmawati & Kisno (2017) menunjukkan bahwa pemahaman guru yang sesuai dengan lingkungan budaya lokal setempat masih belum maksimal dan tergolong pada kriteria sedang yaitu 61,15 %. Guru memiliki peran sentral dalam merancang proses pembelajaran. Apabila guru tidak memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai, filosofi dan sejarahnya maka besar kemungkinan budaya tersebut tidak bisa dijadikan sebagai sumber belajar. Prasetyo (Sumartini, Ni Wayan Lasmawan, I Wayan Kerth, 2025) menemukan bahwa tingkat pemahaman guru terhadap budaya lokal berpengaruh signifikan terhadap kesiapan mereka dalam mengintegrasikan budaya tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Oleh karena itu, Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terpadu antara pemahaman dan praktik guru TK dalam mengintegrasikan budaya Warak Ngendog

dalam pembelajaran anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dan praktik guru TK dalam mengintegrasikan budaya Warak Ngendog dalam pembelajaran di Kota Semarang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal serta menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran yang kontekstual di PAUD.

METODE

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan nilai suatu variabel secara mandiri tanpa melakukan perbandingan antar-variabel (Sugiyono, 2018). Pendekatan kuantitatif dipilih karena sesuai untuk mengukur tingkat pemahaman guru berdasarkan data numerik yang diperoleh melalui instrumen kuesioner. Sebelum disebarkan kepada responden utama, kuesioner terlebih dahulu diuji coba kepada guru TK di luar sampel penelitian untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru TK di Kota Semarang yang tercatat dalam Data Pokok Pendidikan (Dapodik) PAUD sebanyak 1.626 guru yang tersebar di 14 kecamatan. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan margin of error sebesar 10%. Penggunaan margin of error 10% dipilih karena penelitian ini bersifat deskriptif, sehingga tingkat ketelitian sedang masih dapat diterima. Rumus Slovin digunakan untuk menentukan ukuran sampel dari populasi yang diketahui dengan mempertimbangkan tingkat kesalahan pengambilan sampel. Berdasarkan perhitungan diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 94 guru, namun penelitian ini berhasil memperoleh 136 responden, sehingga meningkatkan representativitas data. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form kepada guru TK di Kota Semarang. Setiap pernyataan dalam angket menggunakan skala Likert mulai dari Sangat Tidak Setuju yang bernilai 1, Tidak setuju bernilai 2, Setuju bernilai 3 dan Sangat Setuju bernilai 4.

Instrumen dalam penelitian ini terlebih dahulu diuji coba kepada 30 guru TK yang tidak termasuk dalam sampel utama. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen yang telah disusun. Data hasil uji coba kemudian dianalisis menggunakan SPSS Statistics versi 26. Uji validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan antara skor tiap butir dengan skor total. Berdasarkan jumlah responden uji coba ($n=30$), diperoleh nilai r tabel sebesar 0,361. Seluruh butir pernyataan dalam kuesioner menunjukkan nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel, sehingga instrumen dinyatakan valid.

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha untuk mengukur konsistensi internal instrumen. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,6. Hasil analisis menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,955 yang berarti instrumen memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan perhitungan persentase untuk menggambarkan tingkat pemahaman guru pada setiap indikator. Hasil persentase kemudian dikategorikan ke dalam empat tingkat, yaitu 25–44% (kurang), 45–64% (cukup), 65–84% (baik), dan 85–100% (sangat baik). Klasifikasi ini digunakan untuk memudahkan interpretasi data secara sistematis dan terukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang sudah dilakukan terhadap 136 guru, diperoleh bahwa secara keseluruhan tingkat pemahaman guru berada pada kategori baik, dengan rata-rata persentase yang mencapai 79%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap nilai-nilai budaya lokal serta potensinya sebagai sumber belajar dan pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini. Namun demikian capaian tersebut belum sepenuhnya merata pada seluruh indikator sehingga menunjukkan adanya variasi tingkat pemahaman pada aspek-aspek tertentu.

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Guru TK Terhadap Budaya Warak Ngendog di Kota Semarang

No	Indikator	Rata-rata	(%)	Kriteria
1	Konstruksi Pengetahuan Awal	18,5	77,20	Baik
2	Interaksi Sosial dan Kontekstual	12	75,50	Baik
3	Refleksi dan Kesadaran Budaya	12,5	78,63	Baik
4	Perencanaan Pembelajaran Berbasis Budaya	18,5	77,11	Baik
5	Nilai Pengetahuan	12,9	81,06	Sangat Baik
6	Nilai Toleransi	20,4	85,01	Sangat Baik
7	Pemahaman Konsep Warak Ngendog	18,6	77,69	Baik
8	Penghayatan Nilai Budaya	12,8	80,28	Baik
	Rata-rata	15,4	79,20	Baik

Tabel tersebut menunjukkan distribusi tingkat pemahaman guru pada setiap indikator budaya Warak Ngendog. Berdasarkan sembilan indikator, nilai toleransi dan nilai pengetahuan menempati skor tertinggi dengan kategori sangat baik, sementara indikator lainnya berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru lebih mudah memahami aspek nilai sosial yang bersifat aplikatif dibandingkan dengan aspek konseptual dan perencanaan pembelajaran. Secara umum guru telah memahami bahwa budaya Warak Ngendog tidak hanya sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai representasi nilai keberagaman dan akulturasi budaya Jawa, Arab, dan Cina (Triyanto & Rokhmat, 2013). Tingginya nilai pada indikator toleransi menunjukkan bahwa guru lebih mudah memahami nilai-nilai sosial yang bersifat aplikatif, dibandingkan dengan aspek perencanaan pembelajaran yang memerlukan kemampuan pedagogis yang lebih kompleks.

Warak Ngendog merupakan simbol akulturasi budaya yang mengandung nilai kearifan lokal meliputi aspek religius, sosial, dan estetika (Senoprabowo et al., 2021). Penelitian ini diperkuat oleh pandangan Erikson dalam penelitian yang dilakukan oleh Moku & Boangmanalu (2021) bahwa anak usia 4–6 tahun berada pada fase inisiatif, di mana mereka aktif berinteraksi dengan lingkungan sosialnya Moku & Boangmanalu (2021). Pemberian pengalaman belajar berbasis budaya pada fase ini dapat meningkatkan rasa percaya diri serta memperkuat identitas budaya anak. Dalam praktiknya, guru TK di Semarang juga mengintegrasikan budaya lokal lain dalam

pembelajaran, seperti mengenalkan lagu daerah, penggunaan pakaian batik, serta kegiatan tematik berbasis budaya. Praktik tersebut dapat memperkaya pengalaman budaya anak serta membantu membangun kesadaran budaya dan sikap saling menghormati (Harini et al., 2025).

Penguatan pemahaman ini terlihat pada indikator penghayatan nilai budaya yang menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga mulai mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Fatmawati & Kisno, 2017) yang menyatakan bahwa pemahaman guru terhadap budaya lokal berkorelasi dengan kesiapan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis budaya pada siswa. Penelitian ini juga selaras dengan temuan Lestari (2023) yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat memperkuat karakter dan menambah motivasi belajar peserta didik karena peserta didik merasa lebih dekat dengan pengalaman keseharian mereka di lingkungan sekitarnya. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Suwardi yang menunjukkan adanya keterbatasan pemahaman guru dalam mengintegrasikan nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa konteks sosial dan budaya daerah berpengaruh terhadap tingkat pemahaman dan implementasi budaya oleh guru. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh kuatnya identitas budaya Warak Ngendog di Kota Semarang serta tradisi masyarakat yang masih aktif melestarikan perayaan Dugderan, sehingga memberikan pengalaman budaya yang lebih nyata bagi guru maupun peserta didik. Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konteks budaya lokal yang kuat di Kota Semarang berpengaruh terhadap tingkat pemahaman guru, sehingga integrasi budaya dalam pembelajaran menjadi lebih optimal. Dengan demikian, pemahaman guru tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan teoritis, tetapi juga oleh kedekatan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun pemahaman guru secara umum berada pada kategori baik, hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk peningkatan menuju kategori sangat baik, khususnya pada aspek implementasi pembelajaran berbasis budaya. Beberapa langkah yang dapat dilakukan seperti: pengembangan media pembelajaran berbasis budaya, kolaborasi antara dinas pendidikan, pengelola PAUD dan tokoh budaya lokal untuk menyusun panduan ajar berbasis budaya lokal dalam pembelajaran. Teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal secara menarik dan interaktif (Anggreni et al., 2025). Penelitian ini memiliki keterbatasan, khususnya dari sisi waktu pelaksanaan sehingga belum memungkinkan untuk melakukan observasi secara mendalam untuk menelusuri strategi pembelajaran di Sekolah. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperoleh gambaran lebih jelas mengenai strategi pembelajaran budaya lokal khususnya Warak Ngendog di PAUD. Temuan ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pembelajaran berbasis budaya lokal pada pendidikan anak usia dini, khususnya dalam mengaitkan pemahaman guru dengan strategi pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru yang baik terhadap budaya lokal berpotensi mendukung integrasi nilai budaya dalam pembelajaran secara lebih kontekstual. Selain itu, penelitian ini memperkuat pentingnya peran guru sebagai agen pelestarian budaya melalui proses pembelajaran di kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman guru TK di Kota Semarang tentang budaya Warak Ngendog berada dalam kategori baik. Pemahaman tersebut tercermin dalam pengetahuan guru terhadap makna budaya, penghayatan nilai-nilai, serta kemampuan mengintegrasikan budaya dalam pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah berperan dalam melestarikan budaya lokal melalui pendidikan anak usia dini. Meskipun belum merata pada seluruh aspeknya.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian pembelajaran berbasis budaya lokal dengan menunjukkan bahwa pemahaman guru yang baik belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan dalam merancang pembelajaran berbasis budaya secara optimal. Temuan ini menegaskan bahwa pentingnya peran guru dalam pelestarian budaya di pendidikan anak usia dini. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada metode pengumpulan data yang belum didukung oleh observasi langsung, sehingga belum menggambarkan praktik pembelajaran secara mendalam di kelas,

Tingkat pemahaman guru yang berada pada kategori baik perlu ditingkatkan agar mencapai kategori sangat baik, berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis budaya lokal yang berfokus pada perencanaan pembelajaran dan penyediaan media ajar berbasis budaya lokal serta dukungan kebijakan pendidikan yang disusun sesuai dengan karakteristik budaya daerah. Pelestarian budaya Warak Ngendog tidak hanya menjadi tanggung jawab individu guru, tetapi juga memerlukan dukungan sistem pendidikan yang terintegrasi dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggreni, M. A., Fachrurrazi, A., Pgri, U., & Buana, A. (2025). *Revitalisasi Kearifan Lokal Untuk Membangun Identitas Budaya Pada Anak Usia Dini*. 1, 172–187.
- Dalle, A., Amir, J., Mahande, R. D., & Burhamzah, M. (2024). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal untuk Siswa Sekolah Dasar di Desa Batunoni*. 4(2), 54–60.
- Fadhilah, M. N. (2022). Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Pendahuluan. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 8(1), 41–51.
- Fatmawati, N., & Kisno, K. (2017). Pemahaman Guru Kelas Awal Sekolah Dasar Terhadap Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 119. <https://doi.org/10.23969/jp.v2i1.502>
- Febrian, R., Islam, M. F., & Yudistira, P. (2025). *Peran Budaya dalam Pembentukan Identitas Manusia*. 25–35.
- Harini, N., Noor, I., & Iqbal, M. (2025). *Multikulturalisme pada pendidikan anak usia dini*. 5(1), 97–112.
- Lestari, T., Su'ad, S., & Kusmanto, A. S. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Budaya Lokal Untuk Anak Usia Dini Melalui Program Entrepreneurial Kids Makanan Khas Gresik. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2), 1024–1033. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.4967>
- Minarti, Setiawan, D., & Waluyo, E. (2023). Tarian Kreasi Tradisional Dolanan Meningkatkan Kemampuan Seni Anak SD Negeri 1 Bendoharjo. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 34–38. <https://doi.org/10.61650/jptk.v1i1.122>

- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori psikososial Erik Erikson. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180–192.
- Muzakki, M., & Fauziah, P.Y. (2015). Implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di PAUD full day school. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 39–54. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i1.4842>
- Nurlaila, & Nursalim, A. (2022). Roro Jonggrang: Animation Of Folklore For National Cultural Education Media. *Rekam*, 18(1), 37–50. <https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1.6699>
- Purnamasari, Y.M., & Wahyudi, A.V. (2025). Pembelajaran berbasis budaya Cirebon di satuan PAUD: Implementasi dan tantangan. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1). <https://doi.org/10.24235/awlad.v11i1.19782>
- Pratiwi, A.R., & Pamungkas, J. (2025). Guru sebagai pelestari nilai budaya: Analisis kompetensi dan praktik pembelajaran kontekstual. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1403–1412. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1449>
- Senoprabowo, A., Khamadi, K., & Laksana, D. A. W. (2018). Perkembangan Mainan Warak Ngendog sebagai Mainan Tradisional Kota Semarang. *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2018*, 149–156.
- Senoprabowo, A., Khamadi, K., & Septian, Y. A. (2021). Komik Digital Warak Ngendog Untuk Memperkenalkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Anak Di Kota Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Desain Komunikasi Visual*, 1(2020), 1–13. <https://doi.org/10.33479/sndkv.v1i.76>
- Sumartini, Ni Wayan Lasmawan, I Wayan Kerth, I. W. (2025). Eksplorasi Kendala Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 665–671.
- Triyanto, Rokhmat, N., Jurusan, M., Rupa, S., Bahasa, F., Seni, D., & Semarang, U. N. (2013). Jurnal Komunitas Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya Pada Karya Seni Rupa Warak Ngendog: Cultural Acculturation Symbol on Visual Artworks. *Jurnal Komunitas*, 5(2), 162–171. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>
- Waluyo, E., Mukminin, A., Kisworo, B., & Zakiyyatul, N. (2025). *Penguatan Interelasi Guru dan Kurikulum Menuju PAUD Berkualitas*. 5(1), 89–96. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v5i1.3224>
- Yudiati, R., Annisa, A., & Susilowati, A. G. (2024). Pentingnya Memperkenalkan Budaya Lokal Sejak Dini Di Era Digital. *Rampa' Naong Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 23–27. <https://doi.org/10.24929/rn.v2i1.3289>